

Model of Tolerance in the Exegesis of Areopagus Sermon

Model Toleransi dalam Eksegese Khotbah Areopagus

Deni Alfian Mba

Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi NTT

denimba18@gmail.com

Abstract

This article is a literature research on tolerance model through the exegesis of Areopagus sermon. Having known the exact model of tolerance, someone will be able to tolerate correctly. Given one source of intolerance is a misinterpretation of the teachings of the scriptures, this article invites the reader to examine the tolerance source from the interpretation of the Bible. This article focuses on two things: (1) the doctrine of a model of tolerance; and (2) the techniques of interpretation of Scripture in the Catholic religion exegetical analysis. For this purpose, the authors chose Areopagus sermon text mentioned in the book of Acts chapter 17 verse 22 to verse 34. By explaining the exegesis of those verses, this article aims to find a model precise tolerances. The text itself tells about the story of Paul's sermon, a preacher of the early Christianity, brought before the Court Areopagus in Athens Greece. Based on the analysis of exegesis is known that the model of tolerance shown in this story is a model of tolerance active. Paul could communicate well with his audience coming from different social and cultural background. Apparently, he succeeded to deliver his ideas and teaching accurately by utilizing a good knowledge about the social and cultural situation of Athens.

[Artikel ini merupakan penelitian literatur pada model toleransi melalui penafsiran dari khotbah Areopagus. Setelah diketahui

model toleransi yang tepat, seseorang akan mampu bertoleransi dengan cara yang benar. Mengingat salah satu sumber intoleransi adalah salah tafsir ajaran kitab suci, artikel ini mengajak pembaca untuk meneliti sumber toleransi dari penafsiran Alkitab. Artikel ini berfokus pada dua hal: (1) doktrin model toleransi; dan (2) teknik penafsiran kitab suci dalam tradisi Katolik, yakni analisis eksege. Untuk tujuan ini, penulis memilih teks khotbah Areopagus yang terdapat dalam Kitab Kisah Para Rasul Pasal 17 ayat 22 sampai ayat 34. Dengan menjelaskan penafsiran ayat-ayat, artikel ini bertujuan untuk menemukan model toleransi yang tepat. Teks itu sendiri menceritakan tentang kisah khotbah Paulus, seorang pengkhotbah dari Kekristenan awal, yang dibawa ke Mahkamah Areopagus di Athena Yunani. Berdasarkan analisis eksege diketahui bahwa model toleransi yang ditunjukkan dalam cerita ini adalah model toleransi aktif. Paulus bisa berkomunikasi dengan baik dengan para pendengarnya yang berasal dari latar belakang sosial dan budaya yang berbeda. Rupanya, ia berhasil menyampaikan ide-ide dan ajarannya secara akurat dengan memanfaatkan pengetahuan yang baik tentang situasi sosial dan budaya dari Athena.]

Keywords: a model of tolerance, intolerance, Areopagus sermon, exegesis.

Pendahuluan

Pluralisme adalah sebuah fakta kehidupan masyarakat Indonesia. Hal ini dapat diamati dari komposisi penduduknya. Berdasarkan kewarganegaraan, penduduk Indonesia terdiri dari Warga Negara Indonesia (WNI) dan Warga Negara Asing (WNA). Berdasarkan kelompok suku bangsa, jumlah suku bangsa di Indonesia secara keseluruhan mencapai 1.340 suku bangsa. Berdasarkan agama, terdapat enam agama resmi yang diakui oleh pemerintah yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu. Selain agama resmi ini, terdapat juga agama/kepercayaan lainnya. Berdasarkan bahasa, selain bahasa Indonesia dan bahasa asing, terdapat sekitar 2.500 jenis bahasa

daerah.¹ Segala keanekaragaman ini mewarnai perkembangan pribadi seseorang sejak masa kecilnya. Oleh karena itu, pluralisme adalah sesuatu yang seharusnya tidak asing bagi setiap individu masyarakat Indonesia.

Pluralisme adalah sebuah kekayaan yang patut disyukuri, namun di sisi lain pluralisme berpotensi menjadi ancaman keharmonisan hidup. Hal ini dapat terjadi jika individu atau kelompok tertentu tidak dapat menerima berbagai perbedaan yang ada dan memaksakan pandangan atau kehendaknya pada pihak lain. Agar potensi yang mengancam keharmonisan hidup ini tidak terwujud, penting untuk menumbuhkan toleransi yaitu sikap menghargai dan menghormati perbedaan latar belakang sesama. Toleransi menjadi semakin penting dari waktu ke waktu di dunia yang semakin modern. Saat ini, situasi hidup kita diwarnai oleh globalisasi ekonomi dan penambahan mobilitas, komunikasi, integrasi, migrasi dalam skala besar, urbanisasi, dan berbagai perubahan pola sosial. Semua situasi tersebut memungkinkan perjumpaan yang semakin intens dengan orang atau kelompok lain yang memiliki latar belakang yang berbeda. Perbedaan-perbedaan itu jika tidak dikelola secara benar akan meningkatkan sikap intoleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Di Indonesia, dari tahun ke tahun jumlah kasus intoleransi semakin mengkhawatirkan. Data Koordinator Desk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (KBB) Komnas HAM menunjukkan jumlah kasus intoleransi pada tahun 2016 terus mengalami peningkatan jika dibandingkan dua tahun sebelumnya. Tren peningkatan kasus intoleransi mengkhawatirkan kebinekaan Indonesia. Pada tahun 2014, Komnas HAM mencatat terdapat 74 kasus intoleransi yang dilaporkan. Tahun 2015, jumlah pengaduan meningkat, yaitu 87 kasus. Tahun 2016 hampir 100 kasus. Pelanggaran HAM terkait kebebasan beragama dan berkeyakinan tersebut terjadi dalam beberapa bentuk antara lain melarang aktivitas keagamaan, merusak rumah ibadah, diskriminasi atas

¹ Akhsan Na'im dan Hendry Syaputra, *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2011), <https://www.bps.go.id/pdf> (diakses pada 12 Januari 2017).

dasar keyakinan atau agama, intimidasi, dan pemaksaan keyakinan.² Oleh karena itu pemahaman dan pengamalan toleransi perlu semakin ditingkatkan.

Melalui sikap toleransi, perbedaan tidak harus dipertentangkan dan sebaliknya mewujudkan persatuan tidak sama dengan memaksakan keseragaman. Dalam konteks inilah seharusnya kita mengartikan semboyan *bhinneka tunggal ika*, yakni mewujudkan keharmonisan hidup dalam berbagai perbedaan yang ada. Mewujudkan toleransi tentu tidak semudah membalikkan telapak tangan. Mengubah cara berpikir dan bersikap seseorang bukanlah hal yang mudah. Namun itu tidak berarti bahwa mustahil untuk diwujudkan. Melalui pembelajaran yang terus-menerus, cara pandang dan sikap seseorang dapat berubah. Sumber ajaran tentang toleransi, terutama berasal dari ajaran agama. Ajaran-ajaran itu dapat dibaca dalam kitab suci agama masing-masing, maupun didengar melalui berbagai pengajaran para ulama atau pemimpin agama. Di sisi lain, tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu penyebab munculnya sikap intoleransi adalah perbedaan bahkan justru kekeliruan penafsiran terhadap ajaran agama. Agar seseorang tidak terjebak dalam kekeliruan tersebut, kemampuan menafsirkan dan memahami kitab suci perlu selalu ditingkatkan.

Dalam agama Katolik, salah satu metode yang digunakan agar penafsiran terhadap kitab suci tidak keliru adalah eksegeze. Eksegeze adalah cabang teologi yang menafsirkan kitab suci secara ilmiah. Untuk maksud ini dimanfaatkan kritik teks dan keahlian linguistik atau kritik sastra, keahlian di bidang sejarah dan sastra (kritik sejarah) serta penemuan-penemuan arkeologis dengan memperhatikan bahwa Alkitab diinspirasi dan perlu dimengerti dari keseluruhan kitab-kitab yang membentuknya. Istilah eksegeze berasal dari bahasa Yunani *exegeomai* (ἐξήγεῖσθαι) yang dalam bentuk dasarnya berarti “membawa ke luar atau

² Lutfy Mairizal Putra, “Catatan Komnas HAM, Kasus Intoleransi Meningkat Setiap Tahun,” dalam <http://nasional.kompas.com/read/2017/01/05/18280081/> (diakses 05 Januari 2017).

mengeluarkan”. Kata bendanya sendiri berarti “tafsiran” atau “penjelasan”.³

Artikel ini adalah sebuah penelitian kepustakaan (*library research*) tentang ajaran toleransi dalam Alkitab, yakni dalam kitab Kisah Para Rasul bab 17 ayat 22-34 tentang khotbah Areopagus yang dibawakan oleh Paulus. Penulis memilih kisah ini karena Paulus adalah seorang pewarta ulung kekristenan awal dan dari seluruh karyanya khotbah Areopagus dipandang sebagai puncak tertinggi karier pewartaannya. Di Athena, ia berhadapan dengan dunia yang sangat berbeda. Namun ia mampu mewartakan imannya secara benar tanpa menimbulkan konflik dengan para pendengarnya. Hal ini tentu saja dapat terjadi karena Paulus mengaktualisasikan toleransi dalam perjumpaannya dengan penduduk Athena. Melalui metode penafsiran eksegece penulis ingin menemukan model toleransi yang ditunjukkan oleh Paulus.

Artikel ini juga bertujuan untuk memperkaya kajian toleransi dari perspektif eksegece Alkitab. Secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa kajian toleransi banyak didominasi oleh kajian-kajian evaluasi implementasi toleransi agama,⁴ variabel yang mempengaruhi toleransi agama,⁵ dan usaha pengembangan toleransi agama.⁶ Di sisi lain, kajian tentang Khotbah Areopagus lebih banyak didominasi perspektif

³ Adolf Heuken, *Ensiklopedi Gereja* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2004), 103.

⁴ Beberapa di antaranya adalah Nur Farhana Abdul Rahman & Khadijah Mohd. Khambali, “Religious Tolerance in Malaysia: Problems and Challenges,” *International Journal of Islamic Thought* 3 (2013): 81-91; Muhammad Farid, “Dialog dan Toleransi Beragama di Kota Ambon: Perspektif Bekas Pejuang Muslim Ambon,” *International Journal of Islamic Thought* 9 (2016): 44-50; Khadijah Mohd. Khambali & Mohd. Herzali & Mohd. Haled, “Toleransi Beragama dan Amalannya di Malaysia: Rujukan Kepada Artikel 11 Perlombaan Persekutuan Malaysia,” *Jurnal Usuluddin* 27 (2008): 81-92.

⁵ Seperti contoh tulisan Erik Sabti Rahmawati & M. Hatta Satria, “Implementasi Toleransi Beragama di Pondok Pesantren Darut Taqwa Pasuruan,” *de Jure: Jurnal Hukum dan Syariat* 6, no. 1 (2014): 95-106; Ali Maksum, “Model Pendidikan Toleransi di Pesantren Modern dan Salaf,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2015): 82-108.

⁶ Beberapa tulisan terkait isu ini adalah Eko Wahyu Jamaluddin, Suprayogi, dan Aris Munandar, “Pembinaan Nilai Toleransi Beragama di Pondok Pesantren Annuriyyah Soko Tunggal Semarang,” *Unnes Civic Education Journal* 1, no. 1 (2012): 16-21; Busri Endang, “Mengembangkan Sikap Toleransi dan Kebersamaan di Kalangan Siswa,” *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2009): 89-105.

teologis,⁷ filosofis,⁸ dan gabungan teologis-filosofis.⁹ Secara umum, artikel ini mencoba untuk mengkaji nilai-nilai toleransi yang dapat diambil dari Khotbah Areopagus.

Memahami Toleransi

Secara etimologis, kata toleransi berasal dari bahasa Latin dari kata kerja *tolerare* yang berarti “dengan sabar membiarkan sesuatu”. Kata bendanya adalah *tolerantia* yang berarti “fleksibilitas, kelembutan hati, wawasan yang luas dan kerelaan hati”. Dalam konteks sosial, budaya dan agama kata toleransi berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Toleransi menjadi formula untuk membangun hidup bersama dengan cara yang beradab di antara berbagai perbedaan iman, keyakinan atau pandangan. Di dalam toleransi terdapat kerelaan hati untuk menjaga relasi dan hidup bersama dengan individu lain yang memiliki latar belakang sosial dan budaya yang berbeda. Dalam hal ini, toleransi merupakan sebuah proses timbal balik dari dua pihak.¹⁰

Declaration of Principles on Tolerance mendefinisikan toleransi sebagai rasa hormat, penerimaan, penghargaan akan kekayaan berbagai budaya dunia, berbagai bentuk ekspresi dan sikap sebagai manusia. Di dalam toleransi tercakup penolakan akan dogma dan absolutisme dan menegaskan pentingnya pengakuan akan hak asasi dan kebebasan

⁷ Beberapa karya terkait kajian ini adalah Dale L. Sullivan, “Kairos and the Rhetoric of Belief,” *Quarterly Journal of Speech* 3 (1992): 317-332; K. L. McKay, “Foreign God's Identified in Acts 17:18?,” *Tyndale Bulletin* 45, no. 2, (1994): 411-412; Patrick Gray, “Athenian Curiosity (Acts 17:21),” *Novum Testamentum* 47, no. 2 (2005): 109-116; Patrick Gray, “Implied Audiences in The Areopagus Narrative,” *Tyndale Bulletin* 552 (2004).

⁸ Beberapa di antaranya adalah R.K. Pietre, “Paul and the Athens Epicureans: Between Polytheisms, Atheisms and Monotheisms,” *Diogenes* 52, no. 1 (2005): 47-60; Karl Olav Sandnes, “Paul and Socrates: The Aim of Paul's Areopagus Speech,” *Journal for the Study of the New Testament* 50 (1993): 13-26.

⁹ Contohnya adalah Marilyn McCord Adams, “Philosophy and the Bible: The Areopagus Speech,” *Faith and Philosophy* 9, no. 2 (1992): 135-149.

¹⁰ Rahman & Khambali, “Religious Tolerance in Malaysia: Problems and Challenges,” 81-82.

mendasar sesama manusia. Toleransi menciptakan kedamaian bukan perang. Dengan toleransi, seseorang bebas untuk menganut keyakinannya dan menerima bahwa orang lain juga bebas menganut keyakinan mereka. Itu berarti mengakui bahwa secara natural manusia memang berbeda satu sama lain dan memiliki hak untuk hidup damai serta menjadi diri mereka sendiri. Berdasarkan definisi yang diberikan UNESCO ini, toleransi sebenarnya meliputi berbagai aspek kehidupan manusia antara lain sosial, budaya, politik, ekonomi, dan agama.¹¹

Toleransi adalah sikap “menerima” (*acceptance*) atau “kerelaan” (*willingness*) untuk menerima sikap-sikap dan keyakinan-keyakinan yang berbeda meskipun tidak disetujui. Dalam hal ini prinsip tidak mengganggu menjadi hal utama. Namun sikap tidak mengganggu ini harus berpegang pada suatu landasan atau alasan tertentu.¹² Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Herbert Marcuse bahwa toleransi dipertanyakan ketika tidak diikuti oleh rasionalitas, ketika toleransi diarahkan hanya sebagai sebuah kebohongan dan dilakukan hanya sebagai sikap ikut-ikutan atas apa yang dikatakan oleh atasan atau tokoh tertentu. Pemaksaan dalam menjalankan toleransi justru akan melahirkan sikap intoleransi.¹³ Toleransi bukanlah sebuah pembiaran atau ketidakpedulian. Ia harus didasarkan atas kerendahan hati dan merupakan sebuah sikap partisipasi yang aktif, yang didorong oleh pengakuan akan hak-hak asasi dan prinsip kebebasan manusia. Demikianlah, terdapat dua model toleransi yaitu, toleransi pasif dan toleransi aktif. Toleransi pasif artinya sekedar menerima fakta bahwa ada perbedaan. Sedangkan toleransi aktif artinya terlibat bersama dengan orang lain di tengah berbagai perbedaan dan menciptakan harmoni di tengah keberagaman itu.¹⁴

¹¹ Disari dari dokumen *Declaration of Principle on Tolerance*, dalam sidang umum UNESCO pada sesi ke-28 di Paris, pada 16 November 1995.

¹² Muhammad Farid, “Dialog dan Toleransi Beragama di Kota Ambon: Perspektif Bekas Pejuang Muslim Ambon,” *International Journal of Islamic Thought* 9 (2016): 46.

¹³ Herbert Marcuse, “Repressive Tolerance,” in *A Critique of Pure Tolerance*, eds. Robert Paul Wolff, Barrington Moore Jr., and Herbert Marcuse (Boston, MA: Beacon Press, 1970), 90-91.

¹⁴ Rahman & Khambali, “Religious Tolerance in Malaysia,” 81.

Lawan dari toleransi adalah intoleransi. Intoleransi antara lain berupa marginalisasi kelompok-kelompok yang rentan untuk ditindas dan diabaikan dari partisipasi sosial dan politik, sehingga kekerasan dan diskriminasi terjadi pada mereka. Hal ini seharusnya tidak terjadi karena setiap orang dan kelompok memiliki hak untuk menjadi berbeda. Salah satu solusi masalah intoleransi tentu saja adalah menghilangkan ikatan berlebihan atau radikalisme seorang individu pada kelompok etnik, agama, atau ekonomi. Ikatan-ikatan tersebut penting dalam kehidupan tetapi tidak boleh membuat seseorang sampai menutup diri, tidak menerima, menghargai apalagi menjaga perbedaan yang ada. Tidak boleh ada seorang pun yang merasa bahwa seluruh bangsa adalah miliknya sendiri.

Pendidikan adalah cara yang paling efektif untuk mencegah intoleransi dan menyebarkan sikap toleransi. Seseorang harus dididik untuk mengetahui apa hak dan kewajiban mereka, apa arti diri sendiri dan orang lain, dan makna perbedaan itu sendiri sehingga mereka akan menghormati, mendorong bahkan melindungi sesama. Selain pendidikan, media komunikasi memainkan peran penting untuk membangun dan memfasilitasi dialog dan diskusi yang bebas dan terbuka, menyebarkan nilai-nilai toleransi, dan menyampaikan bahaya munculnya sikap intoleran. Media komunikasi tidak boleh digunakan untuk menyebarkan kebencian satu terhadap yang lain dan melecehkan orang atau kelompok tertentu terutama mereka yang lemah atau terpinggirkan secara sosial. Sebaliknya, mereka yang lemah dan terpinggirkan, kaum minoritas harus menghormati segala perbedaan yang dimiliki oleh kaum mayoritas karena toleransi sesungguhnya menuntut partisipasi aktif dari kedua belah pihak.

Eksegese Khotbah Areopagus

Khotbah Areopagus adalah khotbah yang dibawakan oleh Paulus di hadapan Mahkamah Areopagus di kota Athena. Nama Mahkamah ini kemudian digunakan sebagai nama khotbah Paulus tersebut. Khotbah ini dicatat di Alkitab dalam kitab Kisah Para Rasul 17:22-34. Tokoh Paulus dalam kisah ini adalah seorang pengikut kekristenan awal (abad 1 M)

yang menjadi rasul dan terkenal dalam sejarah kekristenan karena ketekunan dan kepiawaian dalamewartakan imannya di berbagai tempat. Ada sembilan khotbahnya yang tercatat dalam kitab Kisah Para Rasul. Dari semua khotbah itu, khotbah Areopagus yang disampaikan di Athena dipandang sebagai puncak tertinggi karier misioner Paulus dalam kaca mata Lukas, penulis Kitab Kisah Para Rasul. Di sana ditampilkan pendekatan yang digunakan Paulus ketika mewartakan Injil untuk penduduk Athena.¹⁵

Kota Athena merupakan pusat filsafat Yunani. Di kota ini hidup para filsuf terkenal seperti Socrates, Plato, Aristoteles, Epikurus, dan Zeno. Pola pikir penduduk Athena sangat dipengaruhi oleh berbagai pemikiran filsafat.¹⁶ Ada dua aliran filsafat yang menonjol di Athena pada abad pertama yakni *stoisisme* dan *epikurianisme*.¹⁷ Orang Athena beribadah kepada para dewa dan dewi. Tindakan ibadah mereka yang paling utama adalah memberikan berbagai kurban persembahan kepada para dewa dan dewi. Mereka meyakini bahwa para dewa dan dewi itu berbeda dengan manusia karena mereka abadi (*immortal*). Para dewa dan dewi tersebut juga diyakini mengendalikan berbagai kekuatan alam dan sosial. Dewa Zeus, misalnya adalah pengatur musim, Poseidon penguasa laut, dan

¹⁵ I. Howard Marshall, *The Acts of the Apostles: An Introduction and Commentary* (Michigan, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1980), 281.

¹⁶ Hans Conzelmann, *Acts of the Apostles*, trans. James Limburg, AT Kraabel, and DH Juel (Philadelphia, PA: Fortress Press, 1963), 138.

¹⁷ Stoisisme adalah aliran filsafat yang didirikan oleh Cypriot Zeno (± 340-265 SM). Ajaran Stoisisme mengarah pada kehidupan yang konsisten dengan alam. Stoisisme memberikan perhatian yang besar akan keunggulan rasio manusia dan pada kemampuan individual. Terkait dengan paham kosmologis atau tata dunia, mereka mengatakan bahwa segala jiwa memiliki kesamaan hak. Stoisisme dicirikan juga oleh nilai moral yang tinggi dan tanggung jawab setiap orang pada tugas-tugasnya. Epikurianisme adalah aliran filsafat yang didirikan oleh Epikurus (± 340-270 SM). Ajaran aliran ini cenderung bersifat materialistis. Bagi mereka tidak ada dewa-dewi atau seandainya ada, dewa-dewi itu sedemikian jauh dengan dunia dan tidak memiliki pengaruh atas dunia ini. Etika epikurianisme menekankan kesenangan sebagai puncak kehidupan. Kesenangan yang paling tinggi adalah menikmati kesentosaan hidup (Yunani, *ataraxia*) dan kebebasan dari penderitaan serta gangguan semu, khususnya ketakutan akan kematian. Lihat F.F Bruce, *The Book of the Acts* (Michigan, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1989), 330-331.

Hera sebagai dewi perkawinan.¹⁸ Perkembangan berbagai pemikiran filosofis di Athena tidak serta merta menghilangkan kepercayaan tradisional penduduk Athena.

Di Athena terdapat suatu mahkamah yang mengatur kehidupan moral dan agama penduduk Athena yakni Mahkamah Areopagus. Sebelum bertumbuhnya demokrasi pada abad ke-5 SM, Mahkamah Areopagus sangat berkuasa di Athena. Kekuatan mereka surut sejalan dengan perkembangan demokrasi. Pada masa kekaisaran Romawi, otoritas mahkamah ini dipulihkan kembali. Di hadapan mahkamah ini Paulus membawakan khotbah yang kemudian dikenal sebagai khotbah Areopagus.¹⁹ Berikut ini adalah isi khotbah Areopagus yang terdapat dalam Kitab Kisah Para Rasul 17:22-34:

Paulus pergi berdiri di atas Areopagus dan berkata, 'Hai orang-orang Athena, aku lihat bahwa dalam segala hal kamu sangat beribadah kepada dewa-dewa (22). Sebab ketika aku berjalan-jalan di kotamu dan melihat-lihat barang-barang pujaanmu, aku menjumpai juga sebuah mezbah dengan tulisan: Kepada Allah yang tidak dikenal. Apa yang kamu sembah tanpa mengenalnya, itulah yang kuberitakan kepadamu (23). Allah yang telah menjadikan bumi dan segala isinya, Ia yang adalah Tuhan atas langit dan bumi tidak diam dalam kuil-kuil buatan tangan manusia (24). juga tidak dilayani oleh tangan manusia, seolah-olah Ia kekurangan apa-apa, karena Dialah yang memberikan hidup dan nafas dan segala sesuatu kepada semua orang (25). Dari satu orang saja Ia telah menjadikan semua bangsa dan umat manusia untuk mendiami seluruh muka bumi dan Ia telah menentukan musim-musim bagi mereka dan batas-batas kediaman mereka (26). Mereka mencari Dia dan mudah-mudahan menjamah dan menemukan Dia, walaupun Ia tidak jauh dari kita masing-masing (27). Sebab di dalam Dia kita hidup, kita bergerak, kita ada, seperti yang telah juga dikatakan oleh pujangga-pujanggamu: Sebab kita ini dari keturunan Allah juga (28). Karena kita berasal dari keturunan Allah, kita tidak boleh berpikir, bahwa keadaan Ilahi sama seperti emas atau perak atau batu, ciptaan kesenian dan keahlian manusia (29). Dengan tidak memandang lagi zaman kebodohan, maka sekarang Allah memberitakan kepada manusia, bahwa di mana-mana semua mereka harus bertobat (30). Karena ia telah menetapkan suatu hari, pada waktu mana Ia dengan adil akan menghakimi dunia oleh seorang yang telah

¹⁸ Robert P. Gwinn, ed., *The New Encyclopedia Britannica*, Vol 5 (Chicago: Encyclopedia Britannica, Inc., 1985), 462.

¹⁹ *Ibid.*, 331.

ditentukan-Nya, sesudah Ia memberikan kepada semua orang suatu bukti tentang hal itu dengan membangkitkan Dia dari antara orang mati (31). Ketika mereka mendengar tentang kebangkitan orang mati, maka ada yang mengejek dan yang lain berkata, 'Lain kali saja kami mendengar engkau berbicara tentang hal itu (32). Lalu Paulus pergi meninggalkan mereka. (33). Tetapi beberapa orang laki-laki menggabungkan diri dengan dia dan menjadi percaya di antaranya juga Dionisius anggota majelis Areopagus dan seorang perempuan bernama Damaris dan juga orang-orang lain bersama-sama dengan mereka (34).

Adapun eksegeese terhadap khotbah tersebut adalah:

1. Ayat 22. "Paulus pergi berdiri di atas Areopagus dan berkata, 'Hai orang-orang Athena, aku lihat bahwa dalam segala hal kamu sangat beribadah kepada dewa-dewa.'"

Kata "areopagus" (Yunani, *areios pagos*) secara harfiah berarti "bukit Ares atau bukit Mars" (nama dewa perang Yunani). Bukit ini terletak di sebelah barat laut Akropolis.²⁰ Kata "areopagus" juga menjadi nama sebuah mahkamah tinggi di Athena yaitu Mahkamah Areopagus.²¹ Kata "areopagus" pada ayat 22 dalam kalimat, "Paulus pergi berdiri di atas Areopagus," lebih menunjuk pada Mahkamah Areopagus. Hal itu jelas jika dikaitkan dengan ayat 19 (kisah sebelum teks khotbah Areopagus) dan ayat 33. Pada ayat 19 dikatakan bahwa orang-orang Athena, "membawanya menghadap sidang Areopagus." Pada ayat 33 kalimat "... lalu Paulus pergi meninggalkan mereka" menunjuk orang atau kelompok orang.²²

Apa tujuan "Paulus pergi berdiri di atas Areopagus?" Bruce mengatakan bahwa Paulus tidak berdiri sebagai seorang terdakwa atau tahanan di hadapan Mahkamah Areopagus. Ia juga tidak sedang

²⁰ Kata "Akropolis" berarti terbentengi atau benteng pada kota kuno Yunani. Kata itu bisa juga berarti bangunan yang berada di tempat ketinggian seperti di puncak bukit atau kota yang tinggi. Di Athena, Akropolis terletak di tengah kota, pada ketinggian ± 150 m di atas permukaan laut. Luas daerah itu ± 3 ha. Di atas wilayah itu terdapat salah satu bangunan yang paling terkenal di Athena yakni Parthenon. Lihat Hubert M. Martin Jr., "Athens," in *The Anchor Bible Dictionary*, eds. David Noel Freedman et al., Vol. 1 (New York, NY: Doubleday, 1992), 517.

²¹ Marshall, *The Acts of the Apostles*, 284-285.

²² Clayton Croy, "Hellenistic Philosophies and the Preaching of the Resurrection (Acts 17:18, 32)," *Novum Testamentum* 39, no. 1 (1997): 22.

menjalani ujian untuk mendapatkan gelar sebagai pengajar publik. Orang-orang Athena meminta Paulus menguraikan ajarannya di hadapan para ahli.²³ Berbeda dengan pendapat Bruce, Barnes mengatakan bahwa Paulus justru berdiri di hadapan Mahkamah Areopagus untuk menjalani suatu pengadilan karena ia mewartakan ajaran baru.²⁴ Dikaitkan dengan ayat 19, kedua pendapat ini tidak salah. Pada Kis 9:27; 23:19, kata kerja *epilambanō* dapat berarti “membawa” sedangkan pada Kis 16:19; 18:17 berarti “menangkap”.²⁵ Namun jika dilihat secara keseluruhan, nada khotbah Paulus (ayat 22-32) bukanlah suatu pembelaan diri. Selain itu tidak terdapat unsur-unsur formal suatu pengadilan resmi, misalnya putusan terhadap si terdakwa. Oleh karena itu kehadiran Paulus di Areopagus lebih menunjuk pada maksud perdebatan untuk belajar daripada pembelaan dari tuntutan.²⁶

“Hai orang-orang Athena, aku lihat bahwa dalam segala hal kamu sangat beribadah kepada dewa-dewa.” Di hadapan Mahkamah Areopagus Paulus memulai khotbahnya dengan tepat. Ia memuji kesalehan beribadah orang-orang Athena kepada dewa-dewa mereka. Paulus adalah seorang monoteis. Ia mengetahui bahwa ibadah orang-orang Athena keliru. Mereka tidak menyembah Allah yang benar. Mereka memuja berhala-berhala. Tindakan itu sia-sia. Namun Paulus tidak menyebut orang Athena “bodoh”. Sikap ini sangat tepat untuk menarik perhatian mereka. Orang-orang Athena akan berpikir bahwa Paulus sedang memuji mereka.²⁷

Kata sifat “sangat beribadah” (Yunani, *deisidaimonistērous*) memiliki arti positif dan negatif. Secara positif kata itu berarti “sangat beribadah”. Secara negatif kata itu berarti “takhayul”. Jika makna negatif yang dimaksudkan dalam ayat ini sebagaimana terdapat dalam Kis 25:19, maka itu berarti Paulus mengawali khotbahnya dengan suatu sikap yang

²³ F.F. Bruce, *The Book of the Acts*, 331-332.

²⁴ T.D. Barnes, “An Apostle on Trial,” *Journal of Theological Studies* 20 (1969): 407-419.

²⁵ Luke Timothy Johnson, *The Acts of the Apostles* (Minnesota, MN: The Liturgical Press, 1992), 314.

²⁶ Richard J. Dillon, “Acts of the Apostles,” in *The New Jerome Biblical Commentary*, eds. Raymond R. Brown, Joseph A. Fitzmyer, Roland E. Murphy (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1990), 755.

²⁷ Marshall, *The Acts of the Apostles*, 285.

bertentangan dengan para pendengarnya. Namun karena pernyataan Paulus jelas dimaksudkan sebagai suatu ajakan, terjemahan kata *deisidaimonistérous* sebagai “sangat beribadah” tidak keliru.²⁸

2. Ayat 23. “Sebab ketika aku berjalan-jalan di kotamu dan melihat-lihat barang-barang pujaanmu, aku menjumpai juga sebuah mezbah dengan tulisan: Kepada Allah yang tidak dikenal. Apa yang kamu sembah tanpa mengenalnya, itulah yang kuberitakan kepadamu.”

Paulus memberikan alasan mengapa ia mengatakan bahwa orang-orang Athena sangat beribadah. Ia melihat banyak obyek ibadah di kota itu. Di antara sekian banyak obyek ibadah itu, ada satu yang paling menarik perhatiannya yakni sebuah mezbah dengan tulisan “Kepada Allah yang tidak dikenal.” Paulus kemudian dengan berani menggunakan tulisan itu sebagai jalan untuk memulai pewartaannya.²⁹

Para arkeolog tidak menemukan sebuah mezbah dengan tulisan “Kepada Allah yang tidak dikenal” di Athena. Ini tentu tidak membuktikan bahwa mezbah itu tidak pernah ada. Dapat saja terjadi bahwa karena waktu yang lama tulisan di mezbah itu telah hilang atau tidak terbaca lagi. Berbagai *agora* dan bangunan-bangunan lain yang dibangun kemudian mungkin saja terletak di atas mezbah tersebut.³⁰

Ada suatu mitos yang secara implisit menyatakan bahwa terdapat mezbah “Kepada Allah yang tidak dikenal.” Enam ratus tahun sebelum Paulus tiba di Athena, wabah sampar melanda kota ini. Tidak ada yang dapat mengatasi wabah itu hingga seorang penyair Kreta, yang bernama Epimenides datang memberikan jalan keluar. Ia menyuruh orang-orang Athena melepaskan sekawanan domba hitam dan putih ke seluruh penjuru kota dari Areopagus. Di mana pun domba-domba itu jatuh, mereka dikurbankan bagi dewa yang terdekat. Jika domba itu jatuh dekat

²⁸ Johnson, *The Acts of the Apostles*, 314; bdk. Conzelmann, *Acts of the Apostles*, 140.

²⁹ Marshall, *The Acts of the Apostles*, 285-286.

³⁰ C.K. Barrett, *Acts*. ICC (Edinburgh: T. & T. Clark Ltd., 1998), 837.

kuil dewa yang tidak dikenal, ia dikurbankan bagi dewa yang tidak dikenal.³¹

Beberapa tokoh memberi kesaksian tentang mezbah “Kepada Allah yang tidak dikenal.” Pausianus (150 M) mengisahkan bahwa di dekat Athena terdapat mezbah untuk allah-allah yang dikenal maupun yang tidak dikenal.³² Didimus dari Aleksandria dan Hieronimus turut memberi keterangan tentang mezbah “Kepada Allah yang tidak dikenal” dalam khotbah Areopagus. Menurut mereka, mezbah yang dilihat Paulus sesungguhnya bertuliskan, “Pada allah-allah Asia, Eropa dan Afrika, pada allah-allah yang tidak dikenal dan asing.” Paulus kemudian mengubah bentuk jamak “allah-allah” menjadi tunggal demi mendukung pewartaannya.³³ Hieronimus menambahkan bahwa seandainya mezbah yang dikatakan Paulus itu ada, mezbah itu menggambarkan keyakinan orang Yahudi dan Kristen bahwa bangsa-bangsa asing tidak mengenal Allah yang benar.³⁴

Paulus mungkin telah mengubah bentuk jamak “allah-allah” menjadi tunggal. Namun mungkin juga bahwa ia sungguh telah melihat mezbah yang ia katakan itu. Terlepas dari kemungkinan manakah yang paling tepat, Paulus menyimpulkan bahwa hidup keagamaan orang-orang Athena pada saat yang sama memiliki hubungan positif dan negatif dengan Allah yang benar. Mereka menyembah Allah dan sekaligus tidak mengenal-Nya, karena mereka menyembah banyak allah lain yang sesungguhnya tidak ada.³⁵

3. Ayat 24. “Allah yang telah menjadikan bumi dan segala isinya, Ia yang adalah Tuhan atas langit dan bumi tidak diam dalam kuil-kuil buatan tangan manusia.”

³¹ William Barclay, *The Acts of the Apostles* (Edinburgh: The Saint Andrew Press, 1974), 143.

³² Marshall, *The Acts of the Apostles*, 286.

³³ Bruce, *The Book of the Acts*, 335-336.

³⁴ Conzelmann, *Acts of the Apostles*, 147.

³⁵ Ernst Haenchen, *The Acts of the Apostles*, trans. Bernard Noble, Gerald Shinn, R. McL. Wilson (Philadelphia, PA: The Westminster Press, 1971), 520-521.

Pada ayat ini Paulus menjelaskan kodrat Allah yang benar dan relasi-Nya dengan dunia dan manusia. Ada dua hal utama yang ia tekankan. Pertama, penegasan bahwa Allah adalah pencipta dunia dan segala isinya. Pernyataan ini sering ditemukan dalam kitab-kitab Perjanjian Lama (PL). Seluruh Kitab Kejadian (Kej) 1 dan Kej 2:1-4 menegaskan hal ini. Selain itu pernyataan ini dapat juga ditemukan dalam Kitab Kebijaksanaan Salomo (Keb) 9:1 dan Keluaran (Kel) 20:11.³⁶

Hal kedua yang ditegaskan oleh Paulus adalah Allah sebagai pencipta alam semesta dan Tuhan atas segala sesuatu yang tidak dibatasi oleh hal-hal atau ruang yang dibuat manusia. Ide ini telah dinyatakan oleh Stefanus dalam Kis 7:38-50 yang menggemakan kembali Kitab 1 Raja-Raja (Raj) 8:27, “Sesungguhnya langit bahkan langit yang mengatasi segala langit pun tidak dapat memuat Engkau, terlebih lagi rumah yang kudirikan ini.” Selain 1 Raj 8:27, ide yang sama dapat dilihat dalam Kitab Yesaya (Yes) 66:1-2a di mana Allah berkata, “Langit adalah takhta-Ku dan bumi adalah tumpuan kaki-Ku; rumah apakah yang akan kamu dirikan bagi-Ku?” Pada Kis 17:24 ini Paulus menyampaikan bahwa kuil-kuil sebesar dan seindah apa pun tidak akan cukup menjadi tempat kediaman Allah.³⁷

Para pendengar pewartaan Paulus adalah orang-orang Athena. Dengan mengandaikan bahwa mereka tidak mengetahui PL, khususnya tentang penciptaan, bukankah Paulus telah menjelaskan sesuatu yang asing kepada mereka? Ternyata ide tentang kodrat Ilahi yang lebih besar dari karya manusia dikenal di Athena. Zeno (\pm 340-265 SM) telah memberikan doktrin kepada para pengikutnya untuk tidak membangun kuil-kuil bagi para dewa. Pengikut Zeno, Seneca menerjemahkan ajaran ini dalam pernyataan, “Kuil-kuil untuk Allah tidak dibangun dengan batu-batu yang ditimbun menjadi tinggi. Ia ada di dalam dada setiap orang.”³⁸ Demikianlah Paulus dengan tepat mengemukakan pendapat

³⁶ Barrett, *Acts*, 839-840.

³⁷ Kenneth D. Litwalk, “Israel Prophets Meet Athens’ Philosophers,” *Biblica* 85 (2004): 202.

³⁸ Conzelmann, *Acts of the Apostles*, 141-142.

yang dapat diterima oleh orang-orang Athena, khususnya para filsuf *stoisisme* tentang Allah yang tidak berdiam di dalam kuil-kuil berhala.³⁹

4. Ayat 25. "... juga tidak dilayani oleh tangan manusia, seolah-olah Ia kekurangan apa-apa, karena Dialah yang memberikan hidup dan nafas dan segala sesuatu kepada semua orang."

Pada ayat ini Paulus melanjutkan penjelasan tentang kodrat Allah. Allah tidak boleh dibayangkan seperti ciptaan-Nya. Ia yang menciptakan segala sesuatu, bagaimana mungkin membutuhkan sesuatu? Ia tidak hanya menciptakan segala sesuatu pada awalnya, tetapi Ia terus memberikan kepada segala sesuatu yang hidup nafas dan segala hal yang dibutuhkan demi keberadaan mereka.⁴⁰ Dengan mengatakan bahwa Allah tidak membutuhkan sesuatu, Paulus tidak menyampaikan bahwa Allah tidak senang dengan ibadah dan pelayanan dari manusia ciptaan-Nya. Namun jika Allah berkenan menerima pelayanan manusia, itu bukan karena Ia kekurangan sesuatu.⁴¹

Tema tentang Allah yang tidak membutuhkan sesuatu memiliki banyak kesejajaran baik dalam PL maupun dalam pandangan Hellenisme. Pernyataan Paulus bahwa Allah tidak membutuhkan apa pun tetapi justru memberikan kepada semua ciptaan-Nya kehidupan, nafas dan segala sesuatu mirip dengan apa yang dikatakan dalam Kitab Yesaya 42:5:

Tuhan yang menciptakan langit dan membentangkannya, yang menghamparkan bumi dengan segala yang tumbuh di atasnya, yang memberikan nafas kepada umat manusia yang mendudukinya dan nyawa kepada mereka yang hidup di atasnya.

Selain itu Kitab Mazmur (Mzm) 50:7-13 juga menyatakan bahwa jika Allah menginginkan sesuatu, Ia akan mengambilnya sendiri dan bahwa Ia tidak membutuhkan apa pun dari manusia. Hal ini sejajar dengan perkataan Paulus bahwa Allah tidak dilayani oleh manusia. Kata-

³⁹ Marshall, *The Acts of the Apostles*, 287.

⁴⁰ Barrett, *Acts*, 840-841.

⁴¹ Bruce, *The Book of the Acts*, 337.

kata Paulus pun menggemakan kembali kisah penciptaan manusia pertama dalam kitab Kejadian (Kej) 2:7.⁴²

Filsuf *stoicisme*, Seneca mengatakan, “Allah tidak membutuhkan pelayan-pelayan. Tentu saja tidak. Justru ia yang melayani manusia di mana pun dan kepada setiap orang yang dikehendakinya.” Filsuf *stoicisme* lainnya, Lucius dari Samosata juga mencatat secara sarkastis bahwa allah-allah tentu miskin jika mereka membutuhkan segala hal yang diberikan melalui persembahan. Kedua pernyataan ini, secara implisit, menunjukkan keyakinan bahwa Allah adalah sumber kehidupan.⁴³

Marshall mengatakan bahwa penggambaran tentang Allah sebagai sumber kehidupan diambil dari Yesaya 42:5, tetapi Paulus telah menggunakan ungkapan “hidup dan nafas dan segala sesuatu” dalam terminologi Yunani. Kata “kehidupan” (Yunani, *ζωή*) secara umum dihubungkan dengan “Zeus”, nama dewa tertinggi Yunani. Baginya, Paulus secara tidak langsung berkata bahwa bukan Zeus tetapi Allahlah sumber kehidupan.⁴⁴ Dibelius dan Haenchen mengemukakan pendapat yang lebih tegas dari Marshall. Menurut mereka, pernyataan Paulus seluruhnya bersifat hellenis dan tidak didasarkan pada PL.⁴⁵ Pernyataan Paulus dalam ayat ini dapat saja diinspirasi oleh PL atau pemikiran Yunani. Keduanya menegaskan ide yang sama yakni Allah tidak membutuhkan apa pun karena Ia adalah pencipta dan penyelenggara alam semesta.

5. Ayat 26. “Dari satu orang saja Ia telah menjadikan semua bangsa dan umat manusia untuk mendiami seluruh muka bumi dan Ia telah menentukan musim-musim bagi mereka dan batas-batas kediaman mereka.”

Pada ayat ini Paulusewartakan bahwa Allah yang menciptakan alam semesta (ayat 24) adalah Allah yang menciptakan manusia. Ia

⁴² Litwalk, “Israel Prophets Meet Athens’ Philosophers,” 206.

⁴³ Conzelmann, *Acts of the Apostles*, 142.

⁴⁴ Marshall, *The Acts of the Apostles*, 287.

⁴⁵ Martin Dibelius, *Studies in the Acts of the Apostles* (London: SCM Press, 1956), 42-46; Haenchen, *The Acts of the Apostles*, 522.

menciptakan semua ras manusia dari seorang manusia. Dengan demikian semua manusia adalah satu pada mulanya. Jika para pendengar pewartaan Paulus di Areopagus adalah orang-orang Yahudi, mereka akan segera mengerti bahwa tokoh leluhur semua manusia yang dimaksudkan Paulus adalah Adam. Namun pendengar pewartaan Paulus adalah orang-orang Athena yang tidak mengenal tokoh Adam. Oleh karena itu kita perlu mengetahui mengapa Paulus menyampaikan pernyataan ini.⁴⁶

Orang-orang Athena merasa bahwa sebagai orang-orang Yunani mereka lebih unggul dari orang-orang bukan Yunani. Mereka sangat membanggakan diri mereka, karena kebudayaan mereka yang tinggi. Bagi Paulus kebanggaan ini tidak memiliki dasar yang tepat.⁴⁷ Oleh karena itu tidak ada alasan bagi orang-orang Athena untuk merasa lebih unggul dari orang-orang lain. Pernyataan ini menjadi persiapan bagi pernyataan tentang nasib semua manusia dalam ayat 27.⁴⁸

Pohlenz dan Gärtner mengerti “musim-musim” dan “batas-batas” sebagai petunjuk pada kisah sejarah bangsa-bangsa dan batas-batas negara. Menurut mereka penetapan wilayah suatu bangsa ada dalam rencana Allah. Selain itu, Allah juga menentukan kejatuhan dan kejayaan suatu bangsa. Mereka menghubungkan kedua hal ini dengan kitab Ulangan(Ul) 32:8 dan Daniel (Dan) 2 sehingga penafsiran mereka bersifat apokaliptik. Itu berarti penetapan wilayah suatu bangsa dan saat kejatuhan atau kejayaan bangsa itu baru terlaksana pada akhir zaman, di saat pengadilan akhir.⁴⁹ Dibelius menolak sifat apokaliptik penafsiran Pohlenz dan Gärtner. Menurutnya para pendengar khotbah Areopagus tidak memiliki latar belakang pengetahuan akan hal-hal yang bersifat apokaliptik. Oleh karena itu Paulus tentu tidak menggunakan kedua kata ini dalam makna yang asing bagi pendengarnya. Dibelius lebih memahami kata “musim-musim” dan “batas-batas” dalam konteks filsafat alam. Ia melihat keteraturan musim-musim dan batas-batas

⁴⁶ Haenchen, *The Acts of the Apostles*, 523.

⁴⁷ Bruce, *The Book of the Acts*, 337.

⁴⁸ Conzelmann, *Acts of the Apostles*, 142.

⁴⁹ Max Pohlenz, “Paulus und die Stoa,” *Zeitschrift für die Neutestamentliche Wissenschaft und die Kunde der Älteren Kirche* 42, no. 1 (1949): 86-87; Bertil Gärtner, *The Areopagus Speech and Natural Revelation* (Copenhagen: Munksgaard, 1955), 147-151.

alamiah sebagai bukti eksistensi Allah. Allah yang memberikan manusia tempat kediaman yang pantas dan melengkapinya dengan musim-musim yang membantu mereka untuk dapat memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya.⁵⁰

Lalu, manakah di antara pendapat ini yang benar? Apa yang dikemukakan oleh Conzelmann berikut ini dapat menjadi pegangan dalam memahami persoalan tersebut. Menurutnya, terlalu berlebihan jika kita mengharapkan jawaban definitif atas persoalan tentang apakah kata “musim-musim” dan “batas-batas” harus dipahami secara apokaliptik (sebagaimana pendapat Pohlenz dan Gärtner) atau secara filosofis (sebagaimana pendapat Dibelius) hanya semata-mata berdasarkan tinjauan atas ayat ini. Hal yang paling penting adalah memahami latar belakang dan konteks seluruh khotbah Areopagus. Conzelmann memang lebih menerima penafsiran yang bersifat filosofis, namun ia memberikan kritik atas pendapat Dibelius. Menurutnya tafsiran Dibelius yang menyatakan bahwa tempat tinggal manusia di dunia terbatas tidak sesuai dengan konteks khotbah Areopagus. Apa yang ditekankan dalam khotbah ini justru bahwa seluruh bumi adalah tempat kediaman manusia.⁵¹

Menurut kitab Kejadian 1:1-28, Allah menciptakan dan melengkapi bumi dengan berbagai hal untuk menjadi rumah bagi manusia.⁵² Pada ayat 26 ini Paulus menegaskan kembali hal itu. Menurutnya Allah melaksanakan tugas ganda yakni menentukan batas-batas tempat tinggal manusia dan menetapkan musim-musim.⁵³ Itulah kekuatan kreatif Allah yang membagi lingkungan dan waktu secara tepat.⁵⁴

⁵⁰ Dibelius, *Studies in the Acts of the Apostles*, 29-34; bdk. Barrett, *Acts*, 842-844.

⁵¹ Conzelmann, *Acts of the Apostles*, 143-144.

⁵² Bruce, *The Book of the Acts*, 338.

⁵³ Haenchen, *The Acts of the Apostles*, 523.

⁵⁴ Johnson, *The Acts of the Apostles*, 315.

6. Ayat 27. “... mereka mencari Dia dan mudah-mudahan menjamah dan menemukan Dia, walaupun Ia tidak jauh dari kita masing-masing.”

Paulus menyatakan bahwa Allah telah menentukan wilayah-wilayah tempat tinggal manusia. Ia juga mengatur musim-musim yang mendukung kehidupan manusia. Namun eksistensi fisik manusia bukan tujuan akhir penciptaan manusia. Mereka harus mencari Allah. Pencarian itu bernilai dan dikehendaki Allah. Paulus tidak menganggap usaha mencari Allah sebagai suatu hal yang mustahil. Keyakinannya akan kesuksesan usaha tersebut diungkapkan dengan pernyataan, “Ia tidak jauh dari kita masing-masing.”⁵⁵

Marshall mengatakan bahwa pokok pewartaan Paulus dalam ayat ini menggemakan kembali apa yang terdapat dalam teks-teks PL di atas. Allah sangat dekat dengan para penyembah-Nya, meskipun Ia transenden dan besar. Pendapat tentang Allah yang tidak jauh dari setiap manusia terdapat dalam ajaran *stoisisme*, namun bagi Paulus pemikiran *stoisisme* bersifat impersonal dan maknanya intelektual. Ia tidak menegaskan usaha pencarian itu sebagai sebuah pencarian budi melainkan hati.⁵⁶ Tidak ada kesimpulan yang definitif tentang jenis pencarian seperti apakah yang dimaksudkan Paulus. Namun, berdasarkan konteks Mahkamah Areopagus dan orang-orang Athena, pencarian itu adalah pencarian intelektual para filsuf.

7. Ayat 28. “Sebab di dalam Dia kita hidup, kita bergerak, kita ada, seperti yang telah juga dikatakan oleh pujangga-pujangga: Sebab kita ini dari keturunan Allah juga.”

Ayat ini mendukung pernyataan ayat 27 khususnya klausa terakhir ayat itu. Allah tidak jauh dari kita masing-masing, sebab di dalam Dia kita hidup, kita bergerak dan kita ada.⁵⁷ Terdapat dua pernyataan utama dalam ayat ini yakni ungkapan “kita hidup, kita bergerak, kita ada”

⁵⁵ Barrett, *Acts*, 844.

⁵⁶ Marshall, *The Acts of the Apostles*, 288.

⁵⁷ Barrett, *Acts*, 844-845.

dan “kita ini dari keturunan Allah”. Kedua pernyataan ini berasal dari dunia hellenis. Pernyataan pertama berasal dari sebuah puisi yang ditulis oleh Epimenides dari Kreta (\pm 600 SM):

Mereka membuat suatu kubur baginya, oh yang kudus dan tinggi
Orang-orang Kreta, para pembohong, binatang yang jahat, para pemalas
Tetapi engkau tidak mati; engkau hidup dan ada selamanya
Karena di dalam engkau kami hidup bergerak dan ada.⁵⁸

Pernyataan kedua berasal dari penyair Yunani Celician Aratus (lahir \pm 310 SM) dalam kelima baris puisi berikut:

Mari kita mulai dengan Zeus.
Jangan pernah, o manusia, tidak menyebutnya.
Segala jalan penuh dengan Zeus, dan semua tempat umum manusia.
Laut penuh dengannya; demikian pun pelabuhan-pelabuhan.
Segala hal kita lakukan bersama Zeus
karena kita sungguh-sungguh adalah keturunannya.⁵⁹

Pernyataan “kami hidup bergerak dan ada” dan “kita sungguh-sungguh keturunannya”, yang digunakan oleh Paulus dalam ayat 28 berasal dari doktrin *stoisisme*. Makna asli ungkapan-ungkapan itu berhubungan dengan kepercayaan *panteisme*⁶⁰ kaum *stoa*.⁶¹ Jika demikian maka Paulus telah mengambil puisi kafir Yunani yang mengekspresikan ajaran filsafat *stoisisme* dan menerapkannya pada Allah.⁶² Namun apakah

⁵⁸ M.D. Gibson, ed., *Horae Semiticae*, X (Cambridge: Cambridge University Press, 1913), 338-339.

⁵⁹ Ibid, 338-339.

⁶⁰ *Panteisme* adalah ajaran yang menyatakan bahwa segala (Yunani, *pan*) sesuatu merupakan (bagian dari) Allah (Yunani, *theos*). Allah merealisasikan diri-Nya dan menjadi segala sesuatu yang materiil maupun yang rohani, yang sudah, sedang dan akan ada. Ajaran ini tidak memerhatikan perbedaan hakiki antara Sang Pencipta dan ciptaan serta menempatkan yang jahat dan yang baik pada satu kenyataan. Bentuk khusus dari *panteisme* adalah *panenteisme*. *Panenteisme* mengakui adanya Allah yang berpribadi tetapi sekaligus memandang semua yang ada bersifat Ilahi karena Allah berada di dalamnya (Yunani, *en*). *Panteisme* apa pun bertolak belakang dengan iman Kristiani. Lihat Heuken, *Ensiklopedi Gereja*, 93.

⁶¹ Conzelmann, *Acts of the Apostles*, 144.

⁶² Marshall, *The Acts of the Apostles*, 289.

Paulus sungguh-sungguh mengidentifikasikan Zeus dengan Allah yang ia wartakan? Atau ia sekedar melepaskan makna asli dan cara berpikir hellenis dan membawanya pada persatuan dengan konteks Kristen dan Yahudi? Paulus tidak memaksudkan kedua hal itu. Ia hanya menunjukkan beberapa pengakuan yang benar tentang kodrat Allah.⁶³

Ada beberapa penafsiran tentang “pujangga-pujanggamu”. Marshall mengatakan bahwa bentuk jamak “pujangga-pujanggamu” digunakan karena Paulus mengetahui bahwa ungkapan-ungkapan dalam ayat ini tidak hanya berasal dari satu sumber.⁶⁴ Conzelmann mengemukakan pendapat yang berbeda dengan Marshall. Menurutnya bentuk jamak “pujangga-pujanggamu” tidak membuktikan adanya beberapa penyair. Paulus menggunakan bentuk jamak itu sebagai suatu gaya literer yang umum pada masanya. Ia tidak mengetahui bahwa pernyataannya dalam ayat ini telah dikemukakan oleh lebih dari satu orang penyair Yunani.⁶⁵ Kedua penafsiran ini dapat saja diterima. Hal utama yang perlu diperhatikan adalah maksud Paulus dengan ungkapan itu yakni untuk menekankan bahwa apa yang ia wartakan bukan sesuatu yang asing bagi orang-orang Athena.

8. Ayat 29. “Karena kita berasal dari keturunan Allah, kita tidak boleh berpikir, bahwa keadaan Ilahi sama seperti emas atau perak atau batu, ciptaan kesenian dan keahlian manusia.”

Pikiran utama ayat ini melanjutkan pernyataan bahwa manusia adalah keturunan Allah. Sebagai keturunan Allah, manusia adalah karya Allah. Oleh karena itu manusia tidak dapat menghasilkan suatu karya yang setara dengan Allah Yang Mahakuasa. Manusia tidak dapat membuat wakil Allah. Allah tidak sama dengan batu, perak, emas dan segala hal lain hasil karya manusia. Ide ini tidak asing dalam PL. Litwalk mengatakan bahwa Kis 17:29 menampilkan kembali polemik anti berhala

⁶³ Bruce, *The Book of the Acts*, 339.

⁶⁴ Marshall, *The Acts of the Apostles*, 289.

⁶⁵ Conzelmann, *Acts of the Apostles*, 145.

dalam PL sebagaimana terlihat dalam kitab Kitab Ul 4:28-29; Mzm 113; Yes 40:18-20; 44:9-20; 46:5-6.⁶⁶

Orang-orang Athena menyembah berhala. Mereka meyakini bahwa yang Ilahi dapat diwakili oleh ciptaan. Makhluk hidup dapat mewakili kekuatan Ilahi yang hidup.⁶⁷ Keyakinan ini tentu saja bertentangan dengan keyakinan orang-orang Yahudi dan orang Kristen.⁶⁸ Paulus mengoreksi kesalahan itu dengan cara yang sangat tepat. Ia tidak secara langsung menuduh orang-orang Athena bersalah. Ia tidak menyebut mereka dengan sebutan “kalian” melainkan “kita”.

9. Ayat 30. “Dengan tidak memandang lagi zaman kebodohan, maka sekarang Allah memberitakan kepada manusia, bahwa di mana-mana semua mereka harus bertobat.”

Ada dua gagasan utama pada ayat ini yakni tentang Allah yang memaafkan “zaman kebodohan” dan ajakan kepada semua orang untuk bertobat. Gagasan tentang Allah yang memaafkan “zaman kebodohan” tidak hanya terdapat dalam Kis 17:30. Dalam Kis 3:17; 13:27 tema ini pertama-tama dikemukakan terhadap orang-orang Yahudi yang menolak kenabian Yesus. Kini Paulus menyajikan hal tersebut berkaitan dengan kesalahan pandangan tentang yang Ilahi dalam kehidupan orang-orang Athena.⁶⁹

Orang-orang Athena menyembah berhala. Tindakan itu dilakukan di seluruh kota. Menurut Paulus tindakan itu terjadi karena mereka tidak mengetahui kodrat Allah yang benar. Kata “kebodohan” (Yunani, *áгноια*) digunakan kembali dalam ayat 30 ini. “Zaman kebodohan” orang Athena telah terjadi cukup lama. Jika demikian muncul pertanyaan mengapa Allah membiarkan hal ini? Apakah Ia tidak peduli pada ciptaan-Nya.⁷⁰

⁶⁶ Litwack, “Israel Prophets Meet Athens’ Philosophers,” 208-209.

⁶⁷ Dillon, “Acts of the Apostles,” 755.

⁶⁸ Barrett, *Acts*, 850.

⁶⁹ Johnson, *The Acts of the Apostles*, 317.

⁷⁰ Barrett, *Acts*, 851.

Dari kitab Kis 14:16 dan Roma (Rom) 3:25, kita mengetahui bahwa Allah tidak menginginkan manusia terus tinggal dalam “zaman kebodohan”. Ia “membiarkan” semua bangsa menuruti jalan mereka masing-masing karena Ia adalah Allah yang sabar. Ia memaafkan dosa-dosa manusia. Namun kedatangan Kristus menandai awal yang baru dalam perjanjian Allah dengan manusia. Pada masa kini, perhatian Allah pada ketidaktahuan manusia dilihat dalam perspektif kepenuhan relasi yang diberikan dalam karya-karya Kristus. Ketidaktahuan tentang kodrat ilahi tidak dapat dibenarkan lagi setelah kedatangan Kristus.⁷¹

Gagasan kedua ayat 30 ini adalah pertobatan universal. Gagasan ini sudah terdapat dalam Kitab Lukas (Luk) 24:47 namun kurang eksplisit. Paulus dalam ayat 30 ini menyampaikan kembali hal tersebut secara eksplisit.⁷² Ia mengajak orang-orang Athena bertobat dengan bahasa yang tidak terlalu kasar. Ia tidak menekankan penghukuman Ilahi sebagai tanda keadilan Allah sebagaimana terdapat dalam Rom 1:18. Hal yang demikian ia gunakan dalam konteks pewartaan kepada orang-orang Yahudi dan kaum *proselit*⁷³ yang telah menerima hukum dari Allah.⁷⁴

10. Ayat 31. “Karena Ia telah menetapkan suatu hari, pada waktu mana Ia dengan adil akan menghakimi dunia oleh seorang yang telah ditentukan-Nya, sesudah Ia memberikan kepada semua orang suatu bukti tentang hal itu dengan membangkitkan Dia dari antara orang mati.”

Seruan pertobatan pada ayat 30 berkaitan erat dengan fakta bahwa Allah telah menetapkan suatu hari penghakiman. Paulus tidak menyatakan bahwa hari penghakiman itu segera datang. Ia tidak

⁷¹ Bruce, *The Book of the Acts*, 340.

⁷² Johnson, *The Acts of the Apostles*, 317.

⁷³ *Proselit* artinya “pendatang”. Dalam PL yang disebut *proselit* adalah orang-orang bukan suku bangsa Israel yang sudah lama tinggal di tengah-tengah orang Israel. Pada zaman hellenisme (abad III SM sampai abad I M), kata *proselit* menjadi sebutan bagi orang-orang yang bertobat dari kekafiran dan mau masuk agama Yahudi. Lihat Heuken, *Ensiklopedi*, 60.

⁷⁴ Marshall, *The Acts of the Apostles*, 290.

menekankan waktu penghakiman tetapi fakta adanya penghakiman.⁷⁵ Dalam pemikiran orang-orang Athena sendiri tidak ada konsep tentang pengadilan eskatologis sebagaimana yang terdapat dalam keyakinan orang Yahudi dan Kristen.

Allah telah menentukan hari penghakiman dan menunjuk seorang yang akan menjadi hakim-Nya. Paulus tidak menyebutkan secara langsung nama hakim tersebut. Namun hakim itu adalah seorang yang telah ditentukan Allah sejak semula. Ia adalah seorang yang kepadanya Allah telah memberikan kuasa untuk melaksanakan penghakiman. Di dalam diri-Nya pewahyuan Allah mendapatkan pemenuhan.⁷⁶ Tentu saja jelas bagi orang Kristen bahwa hakim itu adalah Yesus. Paulus tidak menyebut nama Yesus karena ia lebih tertarik untuk menekankan adanya penghakiman daripada detail proses penghakiman itu.⁷⁷

11. Ayat 32. “Ketika mereka mendengar tentang kebangkitan orang mati, maka ada yang mengejek dan yang lain berkata, ‘Lain kali saja kami mendengar engkau berbicara tentang hal itu.’”

Ada dua tanggapan yang diberikan kepada Paulus setelah pewartaannya tentang kebangkitan dari antara orang mati. Beberapa pendengar mengejek Paulus. Beberapa pendengar lainnya berkata, “Lain kali saja kami mendengar engkau berbicara tentang hal itu.” Dibandingkan dengan Kis 2:12, dapat disimpulkan bahwa kedua jenis tanggapan ini hanya gaya literer Lukas sebagai pengarang Kitab ini.⁷⁸

12. Ayat 33 dan 34. “Lalu Paulus pergi meninggalkan mereka. Tetapi beberapa orang laki-laki menggabungkan diri dengan dia dan menjadi percaya di antaranya juga Dionisius anggota majelis Areopagus dan

⁷⁵ Conzelmann, *Acts of the Apostles*, 146.

⁷⁶ Bruce, *The Book of the Acts*, 341.

⁷⁷ Barrett, *Acts*, 852-853.

⁷⁸ Clayton. “Hellenistic Philosophies and the Preaching of the Resurrection (Acts 17:18, 32),” 21-39.

seorang perempuan bernama Damaris dan juga orang-orang lain bersama-sama dengan mereka.”

Setelah mengetahui tanggapan para pendengar, Paulus meninggalkan Mahkamah Areopagus. Tidak lama kemudian ia meninggalkan Athena. Sebelum ia pergi, ia telah memiliki beberapa orang pengikut. Kis 17:34 menyebutkan nama dua orang Athena yang menggabungkan diri dengan Paulus. Kedua orang itu adalah Dionisius anggota Mahkamah Areopagus dan Damaris.⁷⁹

Gill mengatakan bahwa Dionisius dan Damaris bukanlah tokoh-tokoh historis. Lukas sengaja menyebut kedua nama itu untuk menyampaikan bahwa ada beberapa orang Athena yang bertobat. Dionisius adalah nama yang sangat umum di Athena pada periode Romawi. Nama itu juga dihubungkan dengan nama dewa yang sangat populer di seluruh Yunani yakni dewa Dionisius. Damaris adalah nama yang sangat jarang digunakan di Athena. Nama itu terbentuk dari kata benda “*daman*” yang berarti “istri” atau “wanita”. Nama ini kedengaran kuno dan puitis. Lukas sebagaimana terlihat dalam Kis 17:4; 17:12 menggunakan nama ini untuk menunjukkan adanya seorang wanita Athena yang tertarik pada kekristenan.⁸⁰

Lüdeman menyampaikan pendapat yang berbeda dengan Gill. Menurutnya, Dionisius dan Damaris adalah tokoh-tokoh historis, namun keduanya tidak ditobatkan pada kesempatan pewartaan Paulus di Athena. Sebagaimana terdapat dalam 1 Korintus (Kor) 16:15-17, orang-orang Athena yang pertama bertobat adalah Stefanus, Fortunatus dan Akhaikus.⁸¹

Jika Dionisius dan Damaris adalah tokoh-tokoh historis, siapakah mereka? Ada satu tradisi yang berbicara tentang Dionisius selain Kis 17. Eusebius dari Kaisarea mencatat bahwa Dionisius di kemudian hari menjadi uskup Athena. Keterangan itu ia peroleh dari

⁷⁹ Bruce, *The Book of the Acts*, 343.

⁸⁰ David Gill, “Dionysius and Damaris: A Note on Acts 17:34,” *The Catholic Biblical Quarterly* 61 (1999): 484-490.

⁸¹ Barrett, *Acts*, 855.

Dionisius Uskup Korintus (\pm 170 M).⁸² Mengenai Damaris, Ramsay mengatakan bahwa ia bukan seorang wanita Athena. Seorang wanita Athena tidak biasa hadir dalam pertemuan-pertemuan umum. Damaris adalah seorang yang takut akan Allah yang sebelumnya telah mendengarkan pewartaan Paulus di Sinagoga.⁸³

Model Toleransi dalam Khotbah Areopagus

Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian awal tulisan ini, terdapat dua model toleransi yaitu, toleransi pasif dan toleransi aktif. Toleransi pasif artinya sekedar menerima fakta bahwa ada perbedaan. Sedangkan toleransi aktif artinya terlibat bersama dengan orang lain di tengah berbagai perbedaan dan menciptakan harmoni di tengah keberagaman itu. Berdasarkan hasil uraian eksegesis pada teks Kis 17:22-34, dapat disimpulkan bahwa model toleransi yang ditunjukkan oleh Paulus adalah toleransi aktif. Model toleransi yang aktif ini ditunjukkan Paulus melalui dua hal berikut yakni:

1. Penghargaan atas situasi sosial dan budaya yang berbeda

Paulus menunjukkan penghargaan atas situasi sosial dan budaya Athena dengan mempelajari latar belakang sosial dan budaya Athena dan menggunakan pengetahuan itu untuk menyampaikan maksudnya. Ia masuk dan terlibat dalam keberagaman situasi hidup penduduk Athena. Hal tersebut terlihat dalam kemampuan menggunakan pemahaman/ajaran filsafat Athena dalam khotbahnya. Pada ayat 24 dalam kalimat “Ia yang adalah Tuhan atas langit dan bumi tidak diam dalam kuil-kuil buatan tangan manusia,” Paulus menggunakan ajaran filsafat stoisisme tentang kodrat Ilahi yang lebih besar dari karya manusia. Oleh karena itu, pernyataannya dapat diterima oleh orang-orang Athena.

Pernyataan Paulus pada ayat 25 bahwa Allah tidak membutuhkan apa pun tetapi justru memberikan kepada semua ciptaan-Nya kehidupan, nafas dan segala sesuatu mirip dengan apa yang dikatakan oleh Seneca

⁸² Bruce, *The Book of the Acts*, 343-344.

⁸³ W.M. Ramsay, *St. Paul the Traveler and the Roman Citizen* (London: Hodder & Stoughton, 1914), 252.

(filsuf Stoisisme) bahwa “Allah tidak membutuhkan pelayan-pelayan. Tentu saja tidak. Justru ia yang melayani manusia di mana pun dan kepada setiap orang yang dikehendakinya.” Selain itu, Paulus telah menggunakan ungkapan “hidup dan nafas dan segala sesuatu” dalam terminologi Yunani. Kata “kehidupan” (Yunani, *ζωή*) secara umum dihubungkan dengan “Zeus”, nama dewa tertinggi Yunani. Paulus secara tidak langsung berkata bahwa bukan Zeus tetapi Allahlah sumber kehidupan.

Pernyataan Paulus ayat 26, “Ia telah menentukan musim-musim bagi mereka dan batas-batas kediaman mereka” disampaikan dalam konteks filsafat alam. Ia melihat keteraturan musim-musim dan batas-batas alamiah sebagai bukti eksistensi Allah. Allah yang memberikan manusia tempat kediaman yang pantas dan melengkapinya dengan musim-musim yang membantu mereka untuk dapat memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya.

Terdapat dua pernyataan utama dalam ayat 28 yakni ungkapan “kita hidup, kita bergerak, kita ada” dan “kita ini dari keturunan Allah.” Kedua pernyataan ini berasal dari dunia hellenis. Pernyataan pertama berasal dari sebuah puisi yang ditulis oleh Epimenides dari Kreta (\pm 600 SM) dan pernyataan kedua berasal dari penyair Yunani Celician Aratus (lahir \pm 310 SM). Kedua pernyataan yang digunakan oleh Paulus dalam ayat 28 ini berasal dari doktrin *stoisisme*. Makna asli ungkapan-ungkapan itu berhubungan dengan kepercayaan *panteisme* kaum *stoa*. Jika demikian maka Paulus telah mengambil puisi kafir Yunani yang mengekspresikan ajaran filsafat *stoisisme* dan menerapkannya pada Allah.

2. Kemampuan mengkomunikasikan iman secara tepat

Paulus mampu membangun komunikasi yang baik dengan para pendengarnya. Ia menghindari penggunaan kata-kata yang sifatnya menghina atau merendahkan pendengarnya. Hal ini terlihat dalam pernyataan Paulus pada ayat 22. Di hadapan Mahkamah Areopagus Paulus memulai khotbahnya dengan tepat. Paulus adalah seorang monoteis. Ia mengetahui bahwa ibadah orang-orang Athena keliru. Namun ia tidak memusatkan perhatian pada kesalahan itu. Ia justru

mengangkat sisi lain dari praktik ibadah orang-orang Athena yakni aspek kesalehan beribadah bukan pada aspek obyek penyembahan yang tentu saja keliru dalam pandangannya. Dalam khotbahnya Paulus bahkan sering menyapa pendengarnya dengan sebutan “kita” bukan dengan “kalian”. Ia mencoba mendekatkan dirinya dengan para pendengar agar tidak terasa asing (ayat 27, 28 dan 29).

Paulus mengoreksi kesalahan praktik ibadah penduduk Athena dengan cara yang sangat tepat. Ia tidak secara langsung menuduh orang-orang Athena bersalah dan menempatkan dirinya sebagai satu-satunya orang benar dan suci. Paulus tidak mengatakan orang-orang Athena bodoh, tetapi meletakkan sifat “bodoh” pada subyek “zaman”: “Dengan tidak memandang lagi zaman kebodohan, maka sekarang Allah memberitakan kepada manusia, bahwa di mana-mana semua mereka harus bertobat.” Gagasan kedua ayat 30 ini adalah pertobatan universal. Paulus mengajak orang-orang Athena bertobat dengan bahasa yang tidak terlalu kasar. Ia tidak menekankan penghukuman Ilahi, tetapi justru kemurahan Allah yang mengampuni.

Penutup

Toleransi penting untuk mewujudkan keharmonisan hidup. Dengan keharmonisan ini, setiap orang dapat menjalankan hidupnya secara damai dan bahagia. Perwujudan keharmonisan hidup mendapatkan tantangan di saat intoleransi bertumbuh subur di masyarakat. Hal ini diakibatkan oleh kurangnya pemahaman yang benar tentang toleransi. Salah satu sumber ajaran tentang toleransi adalah kitab suci. Agar ajaran kitab suci dapat dipahami secara benar, diperlukan metode penafsiran yang tepat. Demikianlah, ada dua fokus kajian ini yakni model toleransi yang bersumber dari kitab suci (khotbah Areopagus) dan pentingnya penafsiran yang benar terhadap ajaran tersebut (analisis eksegeze).

Melalui analisis eksegeze atas khotbah Areopagus ditemukan bahwa model toleransi yang ditunjukkan oleh Paulus adalah toleransi yang aktif. Ia tidak bersikap acuh tak acuh atau menghina segala latar belakang penduduk Athena. Ia menghargai perbedaan situasi sosial dan

budaya tersebut. Hal lain yang dilakukan oleh Paulus adalah ia mampu mengkomunikasikan iman secara tepat. Model toleransi yang ditunjukkan oleh Paulus sangat relevan dalam situasi kehidupan masyarakat Indonesia yang ditandai oleh pluralisme. Semoga ajaran tentang toleransi dalam tulisan ini semakin mendorong penghayatan dan pengamalan toleransi dalam hidup kita setiap hari.

Daftar Pustaka

- Adams, Marilyn McCord. "Philosophy and the Bible: The Areopagus Speech." *Faith and Philosophy* 9, no. 2 (1992): 135-149.
- Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2009.
- Awang, Jaffary & Yusri Mohamad Ramli. "Kursus Perbandingan Agama dan Hubungannya dengan Sikap Toleransi Beragama di Kalangan Pelajar Jabatan Usuluddin dan Falsafah." *Kongres Pengajaran dan Pembelajaran UKM* (2011).
- Barclay, William. *The Acts of the Apostles*. Edinburgh: The Saint Andrew Press, 1974.
- Barrett, C.K. *Acts*. ICC. Edinburgh: T. & T. Clark Ltd., 1998.
- Bruce, F.F. *The Book of the Acts*. Michigan, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1989.
- Conzelmann, Hans. *Acts of the Apostles*. terj. James Limburg, AT Kraabel, dan DH Juell. Philadelphia, PA: Fortress Press, 1963.
- Croy, Clayton. "Hellenistic Philosophies and the Preaching of the Resurrection (Acts 17:18, 32)." *Novum Testamentum* 39, no. 1 (1997): 21-39.
- Dibelius, Martin. *Studies in the Acts of the Apostles*. London: SCM Press, 1956.
- Dillon, Richard J. "Acts of the Apostles." In *The New Jerome Biblical Commentary*, eds. Raymond R. Brown, Joseph A. Fitzmyer, Roland E. Murphy. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1990, 722-767.

- Endang, Busri. "Mengembangkan Sikap Toleransi dan Kebersamaan di Kalangan Siswa." *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2009): 89-105.
- Farid, Muhammad. "Dialog dan Toleransi Beragama di Kota Ambon: Perspektif Bekas Pejuang Muslim Ambon." *International Journal of Islamic Thought* 9 (2016): 44-50.
- Gärtner, Bertil. *The Areopagus Speech and Natural Revelation*. Copenhagen: Munksgaard, 1955
- Gibson, M.D., ed. *Horae Semiticae*, X. Cambridge: Cambridge University Press, 1913.
- Gill, David. "Dionysius and Damaris: A Note on Acts 17:34." *The Catholic Biblical Quarterly* 61 (1999): 484-490.
- Gray, Patrick. "Athenian Curiosity (Acts 17:21)." *Novum Testamentum* 47, no. 2 (2005): 109-116.
- Gray, Patrick. "Implied Audiences In The Areopagus Narrative." *Tyndale Bulletin* 55, no. 2 (2004): 205-218.
- Gwinn, Robert P., ed. *The New Encyclopaedia Britannica*, Vol. V. Chicago: Encyclopaedia Britannica, Inc., 1985.
- Haenchen, Ernst. *The Acts of the Apostles*. Trans. Bernard Noble, Gerald Shinn, R. McL. Wilson. Philadelphia, PA: The Westminster Press, 1971.
- Heuken, Adolf. *Ensiklopedi Gereja*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2005.
- Jamaluddin, Eko Wahyu, Suprayogi, dan Aris Munandar. "Pembinaan Nilai Toleransi Beragama di Pondok Pesantren Annuriyyah Soko Tunggal Semarang." *Unnes Civic Education Journal* 1, no. 1 (2012): 16-21.
- Johnson, Luke Timothy. *The Acts of the Apostles*. Minnesota, MN: The Liturgical Press, 1992.
- Khambali, Khadijah Mohd. & Mohd. Herzali & Mohd. Haled. "Toleransi Beragama dan Amalannya di Malaysia: Rujukan

- Kepada Artikel 11 Perlombaan Persekutuan Malaysia.” *Jurnal Usuluddin* 27 (2008): 81-92.
- Litwalk, Kenneth D. “Israel Prophets Meet Athens’ Philosophers.” *Biblica* 85 (2004): 199-216.
- Maksum, Ali. “Model Pendidikan Toleransi di Pesantren Modern dan Salaf.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2015): 82-108.
- Marcuse, Herbert. “Repressive Tolerance.” In *A Critique of Pure Tolerance*, eds. Robert Paul Wolf, Barrington Moore, Jr. & Herbert Marcuse, 81-117. Boston, MA: Beacon Press, 1970.
- Marshall, I. Howard. *The Acts of the Apostles: An Introduction and Commentary*. Michigan, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1980.
- Martin, Hubert M. Jr. “Athens.” In *The Anchor Bible Dictionary*, eds. David Noel Freedman et al. Vol. 1. New York, NY: Doubleday, 1992.
- McKay, K. L. “Foreign God’s Identified in Acts 17:18?” *Tyndale Bulletin* 45, no. 2 (1994): 411-412.
- Na’im, Akhsan dan Hendry Syaputra. *Kemarganegaraan, Suku Bangsa, Agama dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2011. https://www.bps.go.id//website/pdf_publicasi (diakses 12 Januari 2017).
- Pietre, R.K. “Paul and the Athens Epicureans: Between Polytheisms, Atheisms and Monotheisms.” *Diogenes* 52, no. 1 (2005): 47-60.
- Pohlenz, Max. “Paulus und die Stoa.” *Zeitschrift für die Neutestamentliche Wissenschaft und die Kunde der Älteren Kirche* 42, no. 1 (1949): 69-104.
- Putra, Lutfy Mairizal. “Catatan Komnas HAM, Kasus Intoleransi Meningkatkan Setiap Tahun.” Dalam <http://nasional.kompas.com/read/2017/01/05/18280081/> (diakses 05 Januari 2017).
- Rahman, Nur Farhana Abdul & Khadijah Mohd. Khambali Hambali. “Religious Tolerance in Malaysia: Problems and Challenges.” *International Journal of Islamic Thought* 3 (2013): 81-91.

- Rahmawati, Erik Sabti dan M. Hatta Satria. "Implementasi Toleransi Beragama di Pondok Pesantren Darut Taqwa Pasuruan." *de Jure: Jurnal Hukum dan Syariah* 6, no. 1 (2014): 95-106.
- Ramsay, W.M. *St. Paul the Traveler and the Roman Citizen*. London: Hodder & Stoughton, 1914.
- Sandnes, Karl Olav. "Paul and Socrates: The Aim of Paul's Areopagus Speech." *Journal for the Study of the New Testament* 50 (1993): 13-26.
- Sullivan, Dale L. "Kairos and the Rhetoric of Belief." *Quarterly Journal of Speech* 3 (1992): 317-332.
- T.D. Barnes, T.D. "An Apostle on Trial." *Journal of Theological Studies* 20 (1969): 407-419.